

**OP-006**  
**MENGGALI NILAI-NILAI ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DI**  
**GAMPONG LUBUK SUKUN ACEH BESAR**

**Erna Meutia, Laina Hima Sari, Izziah, Mirza Irwansyah**

Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur Universitas Syiah

e-mail: ernameutia@yahoo.co.id, laina.h.sari@googlemail.com, izzihasan@yahoo.com, mirza.hasan89@yahoo.com

**ABSTRAK**

*Gampong Lubuk Sukon adalah sebuah perkampungan/desa tradisional yang sebagian besar rumah penduduknya adalah rumah tradisional Aceh yang terbuat dari kayu. Bangunan ini merupakan bangunan yang dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun. Demikian juga halnya dengan Pola tata ruang gampong yang tersusun berdasarkan sistem sosial dan budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Keberadaan bangunan tradisional dan lingkungan fisik yang masih terjaga menjadikan Gampong ini memiliki aspek yang unik dan menarik. Eksistensi Gampong Lubuk Sukun dalam menjaga keberadaan bangunan tradisional dan kualitas fisik lingkungan memberikan gambaran kondisi desa yang menerapkan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan dalam perencanaan lingkungan binaan yang berkelanjutan. Tujuan dari makalah ini yaitu menggali nilai-nilai Arsitektur Berkelanjutan di Gampong Lubuk Sukun sebagai wujud dari Perencanaan Kawasan Berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil survey dan wawancara dengan menggunakan kuesioner DCBA merupakan sebuah panduan yang berbasis keberlanjutan lingkungan. Secara keseluruhan penilaian standar keberlanjutan di gampong Lubuk Sukun masih harus ditingkatkan untuk mampu mencapai nilai maksimum keberlanjutan. lingkungan dan kemasyarakatan Gampong Lubuk sukun yang terbentuk secara Tradisional memberikan nilai paling tinggi sehingga aspek ini merupakan langkah awal untuk menjadikan Gampong Lubuk Sukun sebagai desa berkelanjutan.*

*Kata Kunci: Nilai-nilai, Arsitektur Berkelanjutan, kawasan, lingkungan binaan, tradisional*

## **1. PENDAHULUAN**

Kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini tidak hanya terjadi di Negara kita, namun telah terjadi disemua Negara lain dan hal ini telah menjadikan keprihatinan masyarakat sedunia. Penurunan kualitas lingkungan ini berawal dari permasalahan perkotaan yang kompleks. Tingginya angka pertumbuhan penduduk, tingginya tingkat urbanisasi ataupun migrasi dari desa ke kota, merupakan permasalahan mendasar yang tidak diikuti dengan ketersediaan fasilitas yang memadai bagi warga kota. Keseimbangan antara populasi penduduk dan ketersediaan fasilitas yang ada tidak pernah tercapai dengan cepat, hal inilah yang menimbulkan persoalan terhadap kelestarian lingkungan.

Secara global, banyak sudah pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi dampak perubahan iklim tersebut. Hadirnya banyak referensi yang memuat tentang arsitektur ramah lingkungan, dan berbagai standar bangunan hijau (*green building*) merupakan bagian dari fokusnya para 'stakeholder' di dalam menyelamatkan lingkungan yang terangkum di dalam 'Sustainable Development' yang merupakan sebuah proses yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya (UNCSD, 2007). Pendekatan ini yang juga tertuang di dalam terminologi arsitektur ekologi dengan mengarahkan perancangan bangunan pada konsep hemat energi, tanggap iklim dan ramah lingkungan. Perancangan arsitektur secara ekologi adalah perancangan yang meminimalkan kerusakan alam dengan menyatukan arsitektur dengan proses kehidupan.

Gampong Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar adalah salah satu permukiman tradisional. Secara geografis *Gampong* ini terletak di dataran rendah, dekat dengan pegunungan. Bentuk-bentuk hunian masyarakat sebagian besar adalah rumah tradisional Aceh. Gampong Lubuk Sukun telah ditetapkan sebagai desa wisata tradisional Pada tanggal 15 Oktober 2012 oleh Pemerintah Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ([www.aceh.com](http://www.aceh.com)). Penetapan gampong Lubuk Sukun dikarenakan beberapa keunikan yang dimilikinya. Keunikan Gampong Lubuk Sukun terlihat pada Pola Tata Ruang Gampong dan Hunian yang terbentuk berdasarkan konsep-konsep lokal mengacu pada adat, tradisi dan budaya yang telah terbukti dan dapat diterima oleh masyarakatnya hingga kini. Kondisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Gampong Lubuk Sukun untuk menjaga identitas arsitektur lokal yang sangat tanggap terhadap iklim.

Konsep-konsep tradisional yang masih dipegang teguh menunjukkan upaya pengelolaan lingkungan secara selaras dengan tatanan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan alam (ekologi) dan sumber daya alam. Penjelasan mengenai konsep-konsep lokal dalam proses terbentuknya permukiman tradisional menjadi sangat penting. Kemampuan Masyarakat Gampong Lubuk Sukun menjaga identitas arsitektur lokal yang sangat tanggap terhadap iklim menjadi dasar penting dalam mewujudkan sebuah permukiman yang berkelanjutan.

Oleh karena itu studi ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai Arsitektur Berkelanjutan di Gampong Lubuk

Sukun sebagai wujud dari Perencanaan Kawasan Berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Parameter Keberlanjutan yang akan dinilai menggunakan parameter terukur dari metode DCBA merupakan sebuah panduan yang berbasiskan keberlanjutan lingkungan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Arsitektur Berkelanjutan

Aspek berkelanjutan (sustainable) dalam perancangan arsitektur perlu diperhatikan, mengingat banyak sekali terjadi kerusakan lingkungan (ekologis) di berbagai kawasan dunia. Perancangan arsitektur yang berkelanjutan, dapat bermuara pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam *sustainable architecture* atau arsitektur yang berkelanjutan. konsep yang berkaitan dengan proses perencanaan, perancangan sampai pembangunan (construction) dan penyediaan/pengadaan bahan dalam arsitektur sangat memperhatikan aspek kelangsungan dari lingkungan hidup. Prinsip harmoni dan adaptif dalam perencanaan dan perancangan arsitektur, penggunaan bahan dan teknologi ramah lingkungan hingga upaya penghematan sumber energi pada bangunan atau arsitektur, merupakan ciri-ciri dari arsitektur yang berkelanjutan.

Lingkungan terbina yang berkelanjutan dikembangkan dan dievaluasi dengan sistem rating atau perangkat tolok ukur yang berkriteria green. Negara-negara lain yang sudah mengikuti gerakan bangunan hijau juga memiliki sistem ratingnya sendiri. Seperti misalnya Amerika Serikat memiliki LEED, Singapura memiliki Green Mark, dan Australia memiliki Green Star.

Perangkat tolok ukur dalam kaitannya dengan gedung ramah lingkungan adalah perangkat penilaian untuk menilai peringkat bangunan terhadap pencapaian konsep bangunan ramah lingkungan. Untuk perangkat tolok ukur bangunan hijau di Indonesia, Green Building Council (GBC) Indonesia mengeluarkan sistem rating yang dinamakan GREENSHIP.

Selain greenship tool ada metode lain yang dikembangkan oleh BOOM di Delft, Belanda yang digunakan untuk menjadi acuan perencanaan lingkungan binaan yang berkelanjutan. Selanjutnya metode ini dikembangkan oleh Larasati (2008) dengan menyesuaikan parameter penilaian dengan kondisi lazim di Indonesia. Metode ini adalah metode DCBA merupakan sebuah panduan yang berbasiskan keberlanjutan lingkungan.

### 2.2 Konsep Pemukiman Gampong Lubuk Sukun

*Gampong* Lubuk Sukun, terletak di Kabupaten Aceh Besar, dengan luas 112 Ha. Batasan *Gampong* di sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Dham Pulo, di sebelah Selatan berbatasan dengan Mukim Lambarieh, di sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Lubuk Gapuy dan di sebelah Barat berbatasan dengan *Gampong* Dham Ceukok, seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Gampong Lubuk Sukun  
Sumber : Burhan, M (2008)

Sungai Krueng Aceh membatasi wilayah *Gampong* Lubuk Sukun dengan jalan utama dan *gampong-gampong* disekitarnya. Keberadaan sungai sangat mempengaruhi mata pencaharian penduduk dibidang pertanian, dimana 31,82% penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani (Issana, 2008). Jumlah keseluruhan penduduk *Gampong* Lubuk Sukun lebih kurang 996 jiwa.

#### a. Pola Tata Ruang Gampong Lubuk Sukun



Gambar 2. Penataan ruang Gampong  
Sumber : Burhan, M, (2008)

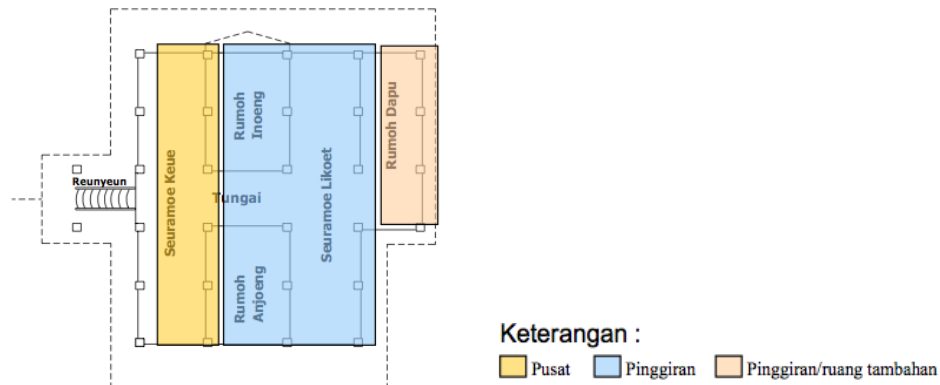
Lubuk Sukun membentuk sebuah pemukiman tertutup. Dimana pemukiman dikelilingi oleh tanaman yang dijadikan sebagai pagar untuk melindungi kawasan pemukiman. Pemukiman masyarakat dalam sistem pemukiman tradisional Aceh disebut dengan *tumpok*, lokasi bangunan yang didirikan berdasarkan pola kekerabatan. *Tumpok* juga memperlihatkan bahwa pola permukiman di *Gampong* Lubuk Sukun adalah memusat, terlihat dari letak permukiman yang dibatasi oleh kawasan *blang* dan *seunebok*. Meunasah sebagai tempat pertemuan masyarakat ditempatkan di bagian *tumpok*. Bagian luar dari *tumpok* berupa *ujong* berupa

kawasan yang diperuntukkan untuk perkembangan rumah-rumah baru dan fasilitas umum, seperti sekolah, puskesmas dan kantor desa. bagian terluar dari kawasan adalah areal pertanian, berupa perkebunan dan persawahan.

b. Pola Ruang Rumah Arsitektur Tradisional Aceh

Rumah Tradisional Aceh membentuk tiga ruang utama yaitu *Seuramoe keue* (serambi depan) merupakan ruang sering digunakan dalam aktivitas laki-laki, yang

digunakan untuk bermusyawarah. ruang lainnya, yaitu *seuramoe teungoh (tungai)* memiliki kamar yang dikhususkan bagi orang tua atau anak perempuan yang sudah menikah. Ruang ini sering disebut dengan Rumoeh inong. *Seuramoe Likot* biasanya didominasi dengan kegiatan para perempuan dalam kegiatan memasak ataupun berkumpul. Terkadang terdapat rumoeh dapu atau dapur yang khusus untuk kegiatan memasak.



**Gambar 3. Tata Ruang Rumah Aceh**

Sumber : Burhan, M. (2008)

2.3 Metode Penelitian

Deskriptif kuantitatif dipakai pada data dari hasil survey dan wawancara dengan penduduk desa untuk mengetahui parameter sustainability dengan pola kehidupan masyarakat yang sudah berkembang dengan mengikuti pola kehidupan masyarakat. Pengumpulan data untuk capaian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner metode DCBA. melalui wawancara masyarakat yang masing-masing desa diwakili oleh 5 responden yang tinggal tersebar di desa yang di survey. Metode DCBA ini dapat dipakai sebagai acuan awal bagi pengembang dan perancang/ perencana bangunan. Ataupun untuk menilai kualitas dari lingkungan binaan

yang sudah terbangun yang memenuhi standar keberlanjutan.

Metode DCBA ini memiliki keunikan berupa fleksibilitas untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lokal. Pada penelitian ini DCBA di representasikan melalui angka. Dimana D = 1, C=2, B=3, A=4. Representasi angka dipakai untuk memudahkan peneliti untuk mengambil angka rata-rata dari hasil wawancara masyarakat.

Metode ini dikembangkan dengan mencakup aspek sebagai berikut:

Parameter	Penilaian	D	C	B	A
Kemasavarakatan	Hubungan bertetangga				
	Keterlibatan penduduk dalam kegiatan kemasavarakatan				
	Gotong Royong (kegiatan produktif masvarakat)				
	Kegiatan bertetangga				
	Pengambilan inisiatif				
	Penanggulangan sampah				
Bagian Luar Rumah	Aksesibilitas air minum				
	Aksesibilitas terhadap fasilitas dan layanan masvarakat				
	Tempat umum				
	Taman dan halaman rumah				
Bagian dalam rumah	Penambahan bangunan				
	Ruang dalam				
	Pencahayaan				
	Penghawaan				
	Polusi kebisingan dan udara				
	Air dan iaringan listrik				
Komponen bangunan	Fasilitas air dan listrik				
	Proses pembangunan rumah				
	Standar ukuran bangunan				
	Daya tahan dan pemeliharaan				
Pre-fabrikasi					

Parameter	Penilaian	D	C	B	A
Material bangunan	Fondasi				
	Dinding				
	Rangka bangunan				
	Atap				
Sumber	Sumber material bangunan				
	Sumber energi				
	Sumber air bersih				
	Sumber air minum				
Limbah	Limbah air kotor				
	Limbah rumah tangga				
	Bahan pembersih				
Masalah biaya	Pembiayaan bangunan				
	Sertifikasi bangunan				
	Biaya energi				
	Rumah sebagai unit produksi				

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan mengenai konsep bermukim sangat penting dalam kaitannya dengan proses pembentukan lingkungan permukiman. Melalui latar belakang dan pengalaman sejarah, dan pemahaman mengenai pola tata ruang permukiman yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Aceh, diharapkan dapat mengakomodasi, menghormati dan memelihara keberadaan *Gampong*, sekaligus sebagai wujud pelestarian tata ruang tradisional sebagai identitas budaya bangsa.

Nilai-nilai Arsitektur Berkelanjutan di Gampong Lubuk Sukun pada konsep Lingkungan Berkelanjutan:

#### 1. Kemasyarakatan

Kegiatan bertetangga, keterlibatan penduduk dalam kemasyarakatan serta aksesibilitas terhadap pelayanan masyarakat berada dalam range nilai 3-4 (A). hal ini menggambarkan nilai-nilai sosial masyarakat gampong Lubuk Sukun masih terjaga dengan baik. Hubungan bertetangga pada masyarakat lubuk sangat baik. Sistem kekerabatan dalam pola pemukiman juga membentuk kondisi ini. Penduduk *Gampong* Lubuk Sukun, seperti halnya masyarakat di wilayah Aceh Besar, menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral, memperhitungkan hubungan kekerabatan baik pada pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan adat dan tradisi didalam masyarakat juga masih bertahan yang berkaitan dengan pernikahan dan kelahiran, kegiatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Quran dan kenduri blang. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan bersama-sama masyarakat setempat dengan sistem gotong royong.

Aksesibilitas terhadap fasilitas layanan masyarakat sudah terbentuk dan masih terpelihara hingga kini. Namun pengelolaan sampah dalam lingkungan masih sangat kurang pengelolannya. Masalah sampah pada gampong ini tidak memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar. Masalah sampah ditangani masing – masing rumah. Sehingga tidak me nhasilkan efek bagi lingkungan sendiri maupun sekitar.



**Gambar 4. Lingkungan Gampong Lubuk Sukun**

*Sumber : Penulis*

#### 2. Bagian Luar Rumah

Penilaian terhadap bagian luar rumah difokuskan pada tempat umum, taman dan halaman rumah dan penambahan bangunan. Tempat Umum tersedia cukup untuk berbagai tujuan rekreasi, berkebun, tumbuh makanan dan rempah – rempah, penghijauan, dan taman bermain anak. Lingkungan lubuk sukun memang masih seperti lingkungan desa yang jauh dari polusi kendaraan.

Rata – rata semua rumah di gampong ini memiliki halaman yang luas yang dapat digunakan untuk kegiatan seperti berkebun, bermain anak. Halaman rumah ditata rapi sehingga membuat lingkungan rumah terlihat sangat asri. Banyak pepohonan yang ditanam seperti pohon jambu, mangga, rambutan dll.



**Gambar 5. Bagian Luar Rumah**

*Sumber : Penulis*

Penataan rumah memang disesuaikan dengan rencana awal pembangunan desa ini, sehingga memungkinkan untuk menambah bagian rumah baik secara vertikal maupun horizontal. Dikarenakan setiap rumah masih memiliki space yang cukup untuk rencana itu.



**Gambar 6. Bagian Luar Rumah**  
*Sumber Penulis*

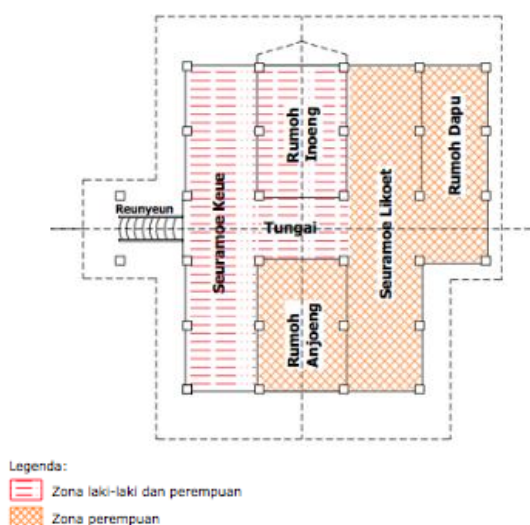
### 3. Bagian Dalam Rumah

Komponen penilaian pada Bagian dalam Rumah adalah Ruang Dalam, Pencahayaan, Penghawaan, Polusi Kebisingan, Air dan jaringan dan Fasilitas air dan Listrik. Pembagian ruang dalam memperlihatkan adanya perbedaan antara zona laki-laki dan zona perempuan.

Pencahayaan alami yang masuk ke dalam rumah cukup untuk kegiatan yang berlangsung didalamnya, tidak perlu menggunakan lampu pada siang hari. Lampu hanya di gunakan pada waktu menjelang gelap.

Penghawaan buatan memang digunakan pada tiap – tiap rumah yang kami kunjungi. Kipas angin dan AC memang menjadi pilihan utama penghuni rumah untuk mendinginkan rumah.

Ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara, terutama pada area dapur (upaya mengurangi polusi udara pada ruangan, solusi permanen. Posisi dapur memang terletak pada bagian belakang rumah, dan dengan adanya pembagian ruang pada bagian rumah panggung dan permanent, jarak yang tercipta akan lebih baik.



**Gambar 7. Ruang Dalam Rumah**  
*Sumber : Burhan, M. (2008)*

Berdasarkan pernyataan dari warga gampung, penyaluran air dan jaringan listrik pada desa ini sudah ada selama pembangunan desa. Akan tetapi pendistribusian jaringan ke rumah – rumah terjadi setelah pembangunan rumah siap maupun selama proses pengerjaan.

### 4. Komponen Bangunan

Penilaian komponen bangunan didasarkan pada Proses Pembangunan Rumah, Standar Ukuran Bangunan, daya tahan dan pemeliharaan, pre-fabrikasi. Kawasan Gampong Lubuk Sukun merupakan kawasan pemukiman tradisional yang dalam proses pembangunan rumah dilakukan dengan cara-cara tradisional. Aktifitas yang dilakukan dalam proses pembangunan dilakukan secara gotong royong yang melibatkan masyarakat dan seorang tukang (utoeh). Dalam kondisi kekinian proses pembangunan dilakukan secara mandiri. Pemeliharaan hanya dilakukan pada saat terjadi kerusakan atau pengecatan ulang yang dilakukan pada saat hari-hari besar islam seperti idul fitri. Penggunaan material kayu dan beton masih sangat dominan.

### 5. Material

Pada saat ini material bangunan di Gampong Lubuk Sukun cenderung menggunakan material-material untuk bangunan modern pada semua komponen pondasi, dinding, Rangka bangunan dan Atap. Penggunaan material Kayu hanya dilakukan untuk memperbaiki rumah tradisional Aceh yang rusak. Pemukiman yang hamper 60% hunian berupa Rumah Tradisional Aceh telah menggantikan material atap daun rumbia dengan material seng.

### 6. Sumber

komponen-komponen penilaian Sumber berdasarkan sumber material bangunan, sumber energy, sumber air bersih dan sumber air minum. Sumber material bangunan yang dilakukan dalam proses pembangunan berasal dari sumber-sumber local atau setempat, seperti batu untuk pondasi, bata, semen, kayu dan material bangunan lainnya.

Sumber energi yang didistribusikan ke seluruh rumah masih sangat bergantung pada PLN. Penggunaan energi yang tidak dapat diperbaharui memberikan nilai yang sangat rendah dalam komponen penilaian Arsitektur berkelanjutan pada kawasan Gampong Lubuk Sukun.

Kebutuhan akan sumber air bersih dan air minum, masih sangat konvensional yaitu menggunakan sumber air tanah berupa sumur yang dimiliki oleh setiap warga. Meskipun kawasan ini di lalui oleh sungai Krueng Aceh, masyarakat dan pemerintah setempat belum memikirkan pengolahan air bersih yang bersumber dari sungai.

### 7. Limbah

komponen penilaian Limbah didasarkan pada Limbah Air Kotor, Limbah Rumah Tangga, Pembuangan Sampah dan Bahan Pembersih. Masyarakat Gampong Lubuk Sukun belum memiliki pengolahan limbah yang baik. Belum tersedianya saluran buangan dari masing-masing rumah ke drainase pemukiman yang memberikan nilai rendah dalam penilaian kawasan

arsitektur berkelanjutan di Gampong Lubuk Sukun. Pengolahan sampah dikelola oleh masing-masing rumah tangga dan setiap rumah memiliki pengolahan sampah masing-masing.

#### 8. Masalah Biaya

Pembiayaan bangunan, sertifikasi bangunan, biaya energy dan rumah sebagai unit produksi merupakan komponen yang digunakan dalam menilai sebuah lingkungan binaan berkelanjutan. Dalam pengelolaan biaya Masyarakat Gampong Lubuk Sukun dilakukan secara individual. Meskipun sudah ditetapkan sebagai desa wisata, masing-masing rumah belum memiliki usaha yang dapat dikembangkan untuk mensinergikan kegiatan wisata yang ada.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian terhadap lingkungan binaan berkelanjutan di gampong lubuk sukun dilakuakn terhadap beberapa parameter yaitu kemasyarakatan, Bagian dalam rumah, bagian luar rumah, komponen bangunan, material, sumber, limbah dan masalah biaya. Hasil penilaian ini diharapkan dapat memberikan nilai kualitas dari lingkungan binaan yang memenuhi standar keberlanjutan. Penilaian kemasyarakatan gampong lubuk sukun yang sudah terbentuk secara tradisional masih bertahan karena Adat, tradisi dan budaya setempat telah membentuk hubungan kekerabatan. Rumah sebagai lingkungan terkecil dalam sebuah kawasan merupakan wilayah yang didominasi dengan kegiatan wanita memberikan nilai yang baik dalam penilaian lingkungan binaan berkelanjutan. Penilaian Komponen bangunan dan material merupakan parameter yang memberikan gambaran penilaian terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan konstruksi tradisional dan moderen. Secara keseluruhan masyarakat Gampong Lubuk Sukun masih menggunakan cara-cara tradisional dalam proses konstruksi. Penilaian material memberikan gambaran bagaimana pengelolaan material lokal yang digunakan dalam proses konstruksi untuk mencapai standar keberlanjutan. Dalam proses penilaian di Gampong Lubuk Sukun masih belum memenuhi standar keberlanjutan dari aspek material. Penilaian Sumber menunjukkan bagaimana pengelolaan dan penggunaan sumber energi, air yang digunakan. Sumber energi yang masih sangat bergantung pada PLN memberikan nilai yang buruk dalam memenuhi standar keberlanjutan, namun penggunaan sumber air yang baik telah memberikan nilai sedang dalam penilaian. Pengelolaan Limbah merupakan aspek penting dalam penilaian standar keberlanjutan. Pengelolaan limbah gampong lubuk sukun masih dilakukan dengan cara-cara tradisional dan saat ini sedang berproses dalam pengelolaan yang lebih baik. Secara keseluruhan penilaian standar keberlanjutan di gampong Lubuk Sukun masih harus ditingkatkan untuk mampu mencapai nilai maksimum keberlanjutan. lingkungan dan kemasyarakatan Gampong Lubuk sukun yang terbentuk secara Tradisional memberikan nilai paling tinggi sehingga aspek ini merupakan langkah awal untuk

menjadikan Gampong Lubuk Sukun sebagai desa berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, M, I dkk. (2008), *Arsitektur e-journal*, volume 1 no.3
- CIBSE A. (2009) *Environmental design*, The Chartered Institution of Building Services Engineers London, January 2006 (7th edition)
- Curtis, W.J.R. (1987), *Modern Arcitecture since 1900*. 2nd ed. Oxford: Phaidon Press Limited 1987
- Dall, Greg.(1986) *The traditional regionalism*. "Mimar: Architecture in Development, March no 19 (1986): 24-31
- Hasan, I.(2010), *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia, A Study of the Central History of Aceh*, PhD Thesis, the Univerisity of Adelaide
- Larasati (2008), *Guideline for Sustainable Housing in Indonesia*, TU, DELFT
- Meutia,E. (2009), *Penilaian Penerapan Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Pada Arsitektur Moderen : Ditinjau Terhadap Aspek Iklim*, Proceeding, Conference SENVAR 2009, ITS,Surabaya
- Titisari, E.Y; Triwinarto, J; Suryasari, N(2012), *Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari* , Jurnal RUAS, Volume 10 NO 2, Desember 2012, ISSN 1693-3702
- Ryn, S. V.D; Cowan, S (2007), *Ecological Design*, Island Press
- UNCSD. (2007) *Framing Sustainable Development, The Brundtland Report – 20 Years On*. [online]. Available from: [http://www.un.org/esa/sustdev/csd/csd15/media/backgr\\_ounder\\_brundtland.pdf](http://www.un.org/esa/sustdev/csd/csd15/media/backgr_ounder_brundtland.pdf)

#### LAMPIRAN

